

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kerajinan pandai besi merupakan salah satu bagian dari banyaknya kebudayaan di Indonesia yang sudah mengakar menjadi tradisi secara turun temurun. Aktivitas pandai besi tersebut membutuhkan keterampilan dan teknik tertentu dalam mengolahnya, apalagi membentuknya menjadi beragam jenis alat untuk digunakan.

Kelurahan Toloa telah banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya khususnya di Kota Tidore Kepulauan, Kecamatan Tidore Selatan sebagai tempat produksi *Peda*. *Peda* adalah semacam golok yang digunakan untuk memotong pohon, menggali tanah, membersihkan rumput di kebun, menyembelih hewan, membersihkan ikan, serta aktivitas rumah tangga dan aktivitas perkebunan lainnya. Dengan kata lain *Peda* telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga sehari-hari di daerah ini.

Kerajinan pandai besi ini telah memberikan ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat yang mempunyai sistem pengetahuan dan juga keterampilan dalam mengolah besi. Keterampilan tersebut merupakan hasil dari pewarisan pengetahuan budaya yang diberikan secara turun temurun. Namun seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun aktivitas pandai besi yang diyakini sebagai sebuah tradisi itu mengalami penurunan bahkan beberapa pekerja, diantaranya memilih untuk berhenti dari profesi sebagai pengrajin *Peda*.

Peda Toloa merupakan salah satu teknologi pekerjaan tradisional yang masih dipertahankan oleh beberapa orang, walaupun keberadaannya mulai terancam punah. Dalam penelusuran awal, peneliti menemukan terdapat empat kelompok yang menjadi pandai besi di kelurahan Toloa. Salah seorang pandai besi yang sekaligus berperan sebagai ketua kelompok menceritakan, bahwa pada tahun 1974 semua

kelompok masih sangat aktif melakukan produksi. Namun salah satu dari kelompok itu mulai berhenti di tahun 2013 dan dua diantaranya berhenti sekitar awal 2020. Hingga saat ini kelompok yang masih aktif adalah kelompok pandai besi *Nyiha Kubu*. Pada saat observasi itu juga saya menemukan kelompok *Nyiha Kubu* ini memiliki pengetahuan khas tentang bahan baku logam untuk pembuatan *peda* dan teknik pengelolaannya. Salah satu faktor berhentinya beberapa orang pengrajin pandai besi dikarenakan faktor usia dan kekurangan bahan baku.

Kelompok pandai besi yang masih aktif melakukan aktifitas produksi *Peda* terletak dibelakang pemukiman warga yang dekat dengan lokasi pemakaman. Disana terdapat dua rumah atau biasa disebut bengkel pandai besi, salah satu diantaranya merupakan bangunan beton yang dibangun oleh pemerintah Kota Tidore. Namun para kelompok pandai besi ini lebih memilih melakukan pekerjaannya di bengkel yang mereka bangun sejak awal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, eksistensi orang-orang Toloa yang berprofesi sebagai pandai besi di Kota Tidore Kepulauan, menunjukkan adanya pengetahuan budaya dan keterampilan mengolah besi menjadi perkakas kebutuhan rumah tangga yang cukup diminati oleh masyarakat. Walaupun demikian bukan berarti segala aktivitas produksi tidak mengalami kendala apapun. Beberapa kendala-kendala tertentu yang dirasakan oleh kelompok pandai besi yang mengharuskan mereka untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar, baik dalam aktivitas proses produksi maupun pemasaran hasil produksi.

Pengrajin *Peda Toloa* berupaya menjaga hubungan dengan para pembeli yang memesan produk mereka, sehingga produk yang dihasilkan oleh pengrajin sesuai dengan pesanan. Proses interaksi dalam bentuk barter juga berlangsung antara pengrajin dan pembeli yang mempertukarkan *Peda* dengan cangkang kenari sebagai bahan baku dalam kegiatan produksi.

Olehnya itu, selain penulis ingin mengeksplorasi sistem pengetahuan pengrajin *peda* di kelurahan toloa, penulis juga akan

mencoba mengkaji tentang bagaimana strategi adaptasi mereka dalam menjaga eksistensi *Peda Toloa* sebagai salah satu produk kebudayaan.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas tampak bahwa gejala aktivitas pandai besi di Toloa adalah fenomena budaya yang menarik untuk diteliti secara lebih dalam, terutama terkait aspek sosial-budaya dalam produksi dan distribusi. Dalam rangka menemukan jawaban komprehensif tentang pandai besi di kelurahan Toloa, maka perlu diajukan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah seperti berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sistem pengetahuan pengrajin *Peda* di Kelurahan Toloa?
- 1.2.2 Apa saja kendala yang dihadapi oleh pengrajin *Peda Toloa*?
- 1.2.3 Apa saja strategi yang dilakukan pengrajin untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1.3.1 Untuk mengetahui sistem pengetahuan pengrajin *Peda* di Kelurahan Toloa.
- 1.3.2 Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pengrajin *Peda* Toloa.
- 1.3.3 Mengetahui strategi yang dilakukan pengrajin untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi saya dan pembaca serta peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan objek yang sama.
- 1.4.2 Secara praksis, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sumber pengetahuan masyarakat dalam mengetahui proses perkembangan pengrajin pandai besi di Kota Tidore Kepulauan saat ini.

1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses untuk meninjau dan mengkonfirmasi kembali berbagai literatur temuan yang pernah dipublikasikan oleh akademisi atau para peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.

Dunham (2008) dalam bukunya *“Pendekar-Pendekar Besi Nusantara: Kajian Antropologi Tentang Pandai Besi Tradisional Di Indonesia”* menjelaskan bahwa istilah pandai bisa dengan tepat digunakan untuk mencakup seluruh jenis perajin yang membuat segala macam barang dari logam.

Dunham juga menjelaskan bahwa terdapat teknik-teknik dasar kerajinan logam, salah satunya adalah menempa logam polos, biasanya dalam bentuk batangan, berulang-ulang dipanaskan dengan meletakkannya langsung di atas bara menyala. Setiap akali dipanasi, logam itu mencapai tahap merah panas. Ketika panas, logam ditarik diletakkan diatas paron, dan berulang-ulang dipukul dengan palu. Ini berlanjut hingga logam itu mendekati bentuk alat yang diinginkan, misalnya bajak atau bilah pisau. Pembentukan selanjutnya dikerjakan dengan pahat, baji yang bisa dipukulkan ke logam panas itu. Setelah alat itu mencapai bentuk akhirnya, ia diperkuat dengan menyepuh. Kemudian ujung-ujungnya ditajamkan dengan kikir atau gerinda.

Kelurahan atau kampung Toloa pada awalnya memiliki jejak sajarah, dimana kampung tersebut pernah menjadi salah satu tempat berdirinya kedaton kesultanan Tidore. Walaupun pada perkembanganya kedaton kesultanan pada akhirnya kemudian dipindahkan. Menurut Endah Harisun (2010) dalam Prosiding seminar nasioonal, Universitas Khairun Ternate tentang *“Pembagian Fungsi Kawasan Kerajaan Tidore Berdasarkan Kearifan Lokal”* mengungkapkan bahwa meruncingnya hubungan antara Tidore dan Ternate maka masyarakat Toloa sebagai ibukota kerajaan pada waktu itu diperintahkan untuk membuat senjata perang dari besi berupa tombak, parang dan sebagainya. Keahlian tersebut turun-temurun sampai pada saat sekarang.

Penelitian tentang pandai besi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu dalam skripsinya Ika Karmila (2018) berjudul: “*Kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tinjauan historis)*”. Penelitian ini mencoba menelusuri sejarah kerajinan pandai besi, kemudian faktor pendukung perkembangan dan faktor penghambat kerajinan, serta ragam jenis kerajinan yang dihasilkan oleh pandai besi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana proses pengambilan datanya dilakukan melalui observasi untuk mengamati secara langsung kerajinan pandai besi, kemudian melakukan wawancara terhadap masyarakat guna mendapatkan data tentang sejarah kerajinan pandai besi dan proses pembuatan. Hasil dari penelitian menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran usaha pandai besi yaitu; 1) teknologi, dimana pandai besi Desa Limbang Jaya masih menggunakan alat-alat tradisional, sementara kerajinan ini memiliki persaingan dengan yang menggunakan teknologi mesin yang lebih maju, 2) Adanya persaingan produk yang lebih canggih, dimana pada zaman dulu petani menggunakan golok atau arit untuk menebas rumput, sementara di zaman modern sekarang sudah menggunakan mesin rumput, 3) Sulitnya mendapatkan bahan baku, dimana bahan-bahan yang digunakan pengrajin di Desa Limbang Jaya berasal dari luar daerah, 4) Faktor ekonomi, hal ini terkait apabila harga karet meningkat maka permintaan hasil pengrajin juga meningkat.

Menurut Winta Adhitia Guspara (2019) dalam jurnal “*Craftmanship: Sudut pandang pandai besi*”, mengungkapkan bahwa pembuatan alat pandai besi didasarkan pada beberapa unsur penyusun, yaitu (1) pengetahuan turun temurun mengenai alat pandai besi, (2) penggunaan material logam yang didapatkan dari bekas komponen mesin atau kendaraan, seperti gardan truk/mobil, (3) modifikasi alat pandai besi yang disesuaikan dengan kebutuhan kerja dan performa tubuh, seperti penyesuaian ukuran dan berat penimbal. Kondisi ini sangat mencerminkan kesesuaian dengan konsep teknologi tepat guna,

khususnya mengenai sumber tenaga kerja, sumber material, keahlian serta keterampilan lokal, dan yang paling penting adalah menyelesaikan masalah yang muncul.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh Winta Adhitha Guspara adalah kajian Craftmanship sebagai alat utama penyelidikan untuk melihat cara pandang pandai besi. Proses penyelidikan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif melalui ramuan metode yang berupa simulasi dan *think-aloud protocol*. Alur penyelidikan dimulai dengan melakukan studi pustaka yang memuat mengenai pergulatan proses Craftmanship, proses pembentukan pengetahuan pada Craftsman, serta teknologi tepat guna. Melalui studi pustaka didapatkan dugaan yang harus diketahui untuk melakukan identifikasi ragam perkakas terutama keragaman bentuk arit yang paling banyak diproduksi oleh pandai besi dan menjadi alat utama masyarakat desa selain cangkul.

Penelitian pandai besi khususnya di masyarakat Toloa sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah Syahril Dukomalamo (2012) tentang "*Pandai besi di Kelurahan Toloa Kecamatan Tidore Selatan Kota Tidore Kepulauan*". Dalam penelitian tersebut turut mengungkapkan bahwa pandai besi terdapat tiga kelompok. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari lima sampai duapuluh anggota pekerja. Kebanyakan dari mereka adalah laki-laki dan berasal dari masyarakat di kelurahan tersebut. Peralatan yang dipakai masih tergolong sederhana.

Dalam penelitian itu juga, Syahril menyimpulkan bahwa pandai besi di Toloa masih tetap memegang teguh amanah para leluhur sehingga apa yang dilakukan baik itu dari segi solidaritas kerja sama maupun dalam bentuk warisan benda peninggalan para leluhur. Sebab dalam setiap aktivitas pandai besi masih tetap berdasarkan pada *adat se atorani* (adat dan aturan). Perbedaan antara penelitiannya syahril dengan peneliti adalah keberadaan pandai besi yang sudah dianggap sebagai tradisi itu mulai berkurang dan tersisa hanyalah dua kelompok yang masih bertahan. Keberadaan pandai besi tidak terlepas dari faktor-faktor tertentu. Oleh karena itu peneliti akan menelusuri bagaimana strategi yang digunakan

oleh pandai besi dalam memperoleh bahan-bahan baku seperti cangkang kenari, fer mobil, serta distribusi poduk sehingga beberapa diantara mereka memilih untuk berhenti dan bertahan melakukan aktivitas pembuatan *Peda*.

Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hendri Hermawan Adinugraha, Sih Darmi Astuti dan Mila Sartika (2016) berjudul tentang "*Desa Karya; sebuah kajian untuk mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan (Studi pada komunitas pandai besi di Desa Kajar Gunung Kidul, Yogyakarta)*" mengungkapkan keberadaan pandai besi sudah mulai tergantikan seiring perkembangan teknologi dan tergeser oleh produk-produk pabrikan yang *packaging*-nya lebih bagus. Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif.

Hasil temuan dari penelitian menerangkan bahwa keberhasilan dalam menekuni usaha pandai besi ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya, manajemen usaha, pemasaran, dan teknologi. Melalui manajemen yang baik, maka pemilik industri pandai besi tersebut akan mampu mengatasi kendala-kendala produksi yang ditemui, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil usaha.

Perubahan mata pencaharian menjadi suatu fenomena budaya bagi para kelompok pandai besi yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan maupun sosial ekonomi. Pandai besi di Kota Tidore Kepulauan yang dianggap sudah menjadi sebuah tradisi perlahan-lahan ditinggalkan oleh beberapa kelompok lain dengan beralih profesi di bidang yang lain.

Sementara menurut Farhan Firdaus, Gurniawan Kamil Pasya, Syaifullah Syam (2015) dalam jurnal "*Perubahan Orientasi Mata Pencaharian Pengrajin Logam Desa Cibatu Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi*" menerangkan bahwa perubahan dari aspek sosial merupakan proses yang terjadi dalam masyarakat meliputi, kehidupan sosial, interaksi sosial, status sosial, dan tindakan sosial lainnya. Perubahan kendatinya terjadi karena adanya perubahan sikap dan perasaan bahwa ingin merubah struktur yang ada menjadi lebih baik lagi. Hal ini menyebabkan

pandai besi mengalami penurunan populasi, sehingga perubahan tidak berjalan secara tiba-tiba, namun mempunyai gejala atau tahapan-tahapan sebelum mengalami perubahan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor signifikan yang mempengaruhi perubahan orientasi mata pencaharian yaitu 1) faktor sosial, 2) faktor ekonomi, dan 3) faktor teknologi.

Dalam penelitian lain menurut Ma'rifatul Faizah dalam jurnalnya tentang "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Kerajinan Kuningan Di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto*" mengungkapkan bahwa industri kerajinan kuningan pada tahun 2015 berjumlah 31 pengrajin dengan jumlah tenaga kerja sekitar 4 sampai 16 pekerja, terjadi penurunan sebanyak 39 industri yang berhenti di desa Bejjong Kecamatan Trowulan. Industri kerajinan yang bertahan mengalami beberapa kendala dalam proses produksinya. Pengrajin yang menutup usahanya memutuskan untuk berganti mata pencaharian, berbeda dengan pengrajin yang masih bertahan memproduksi memiliki kendala untuk tetap ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor-faktor pengrajin mengganti mata pencaharian disebabkan oleh kesulitan mendapatkan pinjaman modal, penurunan permintaan produk, kenaikan harga bahan baku, mahalnya harga alat (gurinda), kurangnya jumlah tenaga kerja.

Dalam penelitian yang lain menurut Risa Fauziana Kufita dan Asma Luthfi (2022) mengungkapkan dalam jurnal "*Pewarisan Pengetahuan Dalam Usaha Mempertahankan Usaha Keluarga Di Era Globalisasi; Studi Pada Keluarga Pande Wesi di Desa Sindangharjo Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan*) bahwa meskipun industri pandai besi masih bertahan di era globalisasi seperti sekarang ini, namun jumlah mereka mengalami penurunan. Di Desa Sindangharjo pada khususnya, menunjukkan jumlah pandai besi terus berkurang dari tahun ke tahun.

Pada tahun 1950, pandai besi di Desa Sindangharjo sebanyak enam keluarga, seiring berjalanya waktu yang tersisah hanyalah dua keluarga. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil temuan penelitian ini mencoba mengungkapkan strategi keluarga pandai besi dalam proses pewarisan pengetahuan di era globalisasi, yaitu melibatkan anak dalam proses produksi, mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan, dan pemanfaatan teknologi sebagai penunjang.

Proses produksi pandai besi seringkali mengalami beberapa kendala-kendala atau faktor-faktor tertentu yang mampu mempengaruhi aktivitas kerja pandai besi. Menurut Arief Rahmani Azmi, Karunia Puji Hastuti, Parida Angriani (2015; 68-78) dalam sebuah artikel tentang *“Upaya pengrajin pandai besi dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan rumah tangga di desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan”*, mengungkapkan bahwa industri kerajinan pandai besi yang bersifat tradisional masih banyak masalah yang dihadapi oleh pemilik modal, yaitu sulitnya daya saing hasil produksi, sulitnya mendapatkan bahan baku, dan pemasaran produk masih secara acak.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan angket yang menghasilkan data primer berupa jumlah responden yang menjawab angket penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa upaya-upaya yang dilakukan pandai besi untuk mengatasi kesulitannya. Misalnya bahan baku, para kelompok pandai besi berupaya membeli bahan baku secara grosir atau dengan jumlah yang banyak. Sementara pemasaran produk dilakukan dengan cara mempromosikan barang antar individu, distribusikan ke tokoh dan pasar, serta ke industri atau outlet dengan tujuan menarik minat orang untuk berkunjung.

1.6 Kerangka konseptual

1.6.1 Konsep pengetahuan

Pada dasarnya pengetahuan manusia merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang tersebut kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan; dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuan satu sama lain (Dila Rukmi Octaviana & Reza Aditya Ramadhani, 2021: 148).

Darsini, Fahrurrozi, dan Eko Agus Cahyono (2019;97), mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan suatu individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, minat, lingkungan dan sosial budaya.

Menurut Hanifah Hikmawati (2020), salah satu bentuk unsur kebudayaan yang eksis sampai saat ini adalah ajaran-ajaran, pesan perilaku dan tradisi sebagai sistem pengetahuan yang berkembang pada masanya untuk dijadikan bahan renungan dan bagi generasi sekarang. Terlebih ketika masyarakat tersebut masih mengimplementasikan pesan atau amanat dari leluhur yang menjadi teladan terhadap kondisi sosial masyarakat kini.

1.6.2 Konsep Strategi Adaptasi

Menurut Marzali (dalam Haryatno, 2012: 192) menjelaskan secara luas bahwa strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup.

Menurut Rosyadi (2014: 432) sebagai makhluk hidup, manusia paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang ada untuk menunjang

kebutuhan hidupnya. Hal ini menyebabkan adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Ikatan itu memberikan pengalaman dan pengetahuan serta pikiran pada manusia, bagaimana mereka memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Mereka menyadari akan segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya, sekaligus mampu pula mengatasinya untuk kepentingannya.

Adapun pendekatan ekologi budaya (*culture ecology*) yang pernah dilakukan oleh Julian H. Steward juga menyarankan perlunya dikaji keterkaitan hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya; antara lain dengan menganalisis hubungan pola tata kelakuan dalam suatu komunitas dengan teknologi yang dipergunakan sehingga, warga dari suatu kebudayaan dapat melakukan aktivitas mereka dan akhirnya mampu bertahan hidup terus. Selain itu, juga harus diupayakan untuk diungkapkan pula tentang berbagai upaya lain yang dilakukan sehingga suatu komunitas dapat tetap bertahan hidup; terutama keterkaitan yang mempengaruhi sikap dan pandangan mereka, bentuk-bentuk hubungan antara perilaku mereka dan keinginan untuk bertahan hidup, serta dengan berbagai kegiatan sosial dan hubungan-hubungan antarpribadi di kalangan mereka. (Hari Poerwanto, 2000: 68)

1.6.3 Pola Mata Pencarian Hidup

Koentjaraningrat (2015, 165-168) mengategorikan sistem mata pencarian hidup sebagai bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Sistem mata pencarian misalnya, dapat diperinci ke dalam beberapa subunsur seperti, perburuan, perladangan, pertanian, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur.

Menurut Haryono (2018, 10) sistem mata pencarian hidup adalah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Bisa juga disebut dengan sistem ekonomi karena memiliki kaitan erat dengan mencukupi kebutuhan hidup. Beberapa jenis mata pencarian berburu, bercocok tanam, berternak dan berdagang. Setiap daerah memiliki ciri sistem mata pencarian hidup yang berbeda.

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan dalam setiap kegiatan penelitian. Metodologi penelitian yang digunakan dapat membantu untuk mengarahkan peneliti pada objek penelitian yang telah ditentukan.

1.7.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode antropologi (Etnografi). Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Menurut Spradley (2006) etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Sedangkan Koentjaraningrat (2014) mengungkapkan bahwa isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang sistem pengetahuan pengrajin *Peda*, kendala dan strategi adaptasi pengrajin *Peda* di Kelurahan Toloa Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Toloa Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan. Penentuan lokasi ini didasarkan oleh adanya kerajinan produksi *Peda* di Kota Tidore. Selain itu, aktivitas pembuatan *Peda* ini sudah menjadi bagian dari identitas kebudayaan masyarakat setempat di kelurahan Toloa, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait sistem pengetahuan pandai besi dan bagaimana upaya mereka mempertahankan tradisi pembuatan *Peda*.

1.7.3. Informan

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penentuan informan sangatlah berperan penting untuk memberikan informasi. Menurut Moleong (2017;132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Demikian informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian dan secara sukarela ingin menjadi anggota tim dalam penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah orang Toloa, khususnya para pekerja kelompok pandai besi yang masih memproduksi *Peda*, maupun mantan pandai besi yang tidak lagi melakukan aktivitas memproduksi *Peda*, kemudian lurah atau pemerintah setempat, dan tokoh masyarakat yang mengetahui kondisiarganya, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, data merupakan bahan yang sangat penting untuk digunakan bagi peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang ingin diteliti. Karena kualitas data adalah bagian terpenting dan pokok dalam penelitian yang akan menjadi penentu dari hasil penelitian tersebut.

Untuk memperoleh data awal, peneliti melakukan observasi kepada masyarakat yang menjadi pelaku dalam memproduksi *Peda*. Peneliti terlibat langsung dalam observasi untuk melihat dinamika sosial budaya, diantaranya dalam proses pembuatan *Peda*. Dalam proses pembuatan *peda* tersebut peneliti dapat berupaya membangun komunikasi dengan beberapa anggota kelompok pandai besi dan warga sekitar terkait tradisi yang dianggap sudah menjadi suatu warisan budaya secara turun temurun. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang tradisi *Peda* yang sudah dilakukan sejak lama.

Untuk menjawab masalah dari tujuan penelitian ini maka, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya studi dokumen, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Dokumen

Dalam penelitian dokumen merupakan sumber data dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan data-data yang menjadi tujuan dari penelitian.

Menurut Moleong (2017; 216-219) dokumen dapat di bagi dalam dua bentuk yaitu:

1. Dokumen pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dalam hal ini bermaksud untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti sebagai faktor di sekitar subyek penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti misalnya jumlah tenaga kerja, jumlah penjualan *Peda* dan teknologi yang digunakan oleh setiap kelompok pandai besi yang berada di Kelurahan Toloa. Data yang dihimpun akan di peroleh dari hasil observasi dan pedoman wawancara yang disusun oleh peneliti.

2. Dokumen resmi

Dalam dokumen resmi dapat dibagi kedalam dua bentuk dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen demikian dapat menyajikan informasi tentang keadaan, aturan, dan lainnya. Sedangkan bentuk yang ke dua adalah dokumen eksternal berupa bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa studi dokumen sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data. Di mana dapat menjadi sumber

rujukan dan juga dapat menjadi bukti-bukti untuk menelaah masalah yang diteliti. Olehnya itu, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan beberapa dokumen yakni tergolong pada dokumen resmi dari pemerintah kelurahan setempat. Dokumen resmi tersebut yaitu yaitu monografi kelurahan yang menjelaskan tentang luas wilayah, jumlah jiwa dan beberapa data lainya yang dapat mendukung penelitian ini.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa studi dokumen sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data. Dimana sumber data dapat menjadi sebagai sumber rujukan dan juga dapat menjadi bukti-bukti untuk menelaah masalah yang ingin di teliti.

b. Observasi

Observasi adalah suatu usaha penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dengan kemampuan indera manusia. Proses pengamatan dilakukan pada saat aktivitas budaya dan wawancara mendalam sedang berlangsung. Menurut Sugiyono (2011;145) observasi dapat di kategorikan menjadi dua bentuk yaitu, observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan. Observasi berperan serta berarti peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi nonpartisipan berarti peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Pengamatan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat lingkungan fisik, benda-benda atau alat yang digunakan pandai besi, aktivitas, perilaku, dan situasi yang sedang berlangsung. Hasil dari pengamatan dari setiap objek yang ditentukan akan di deskripsikan sebagai bahan penjelasan dalam penulisan laporan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan penelitian. Menurut Moleong (2017,186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam proses wawancara peneliti menanyakan tentang sejarah pandai besi, pengetahuan atau cara para pekerja pandai besi membuat *Peda*, dan cara pandai besi mengatasi kendala yang dihadapi.

Adapun objek yang menjadi sasaran wawancara dari penelitian ini adalah para pekerja pandai besi, termasuk beberapa orang mantan pandai besi yang sudah berhenti dari aktivitas pandai besi tersebut. Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat dan tokoh adat yang merupakan bagian dari institusi atau struktur kekerabatan yang ada di kelurahan tersebut. Harapannya peneliti dapat memperoleh gambaran yang luas tentang dunia pandai besi dan kebudayaannya. Adapun beberapa pertanyaan yang di wawancarai peneliti adalah tentang bagaimana sejarah pandai besi di Kelurahan Toloa, apa saja bentuk mata pencaharian masyarakat, bagaimana proses pembuatan *Peda*, berapa biaya yang diperlukan dalam aktivitas produksi, apa saja kendala yang sering dihadapi oleh pandai besi, serta apa saja usaha yang sudah dilakukan oleh pandai besi untuk mengatasi kendala yang di hadapi. Selain itu juga peneliti mengembangkan beberapa pertanyaan lain dalam wawancara yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dapat membantu peneliti untuk memahami kondisi sosial budaya khususnya aktivitas kelompok masyarakat pandai besi di Toloa.

d. Dokumentasi

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2017:160) dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering

dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat di manfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Proses dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah berupa aktivitas pekerja pembuat *Peda*, alat dan bahan yang digunakan oleh pandai besi pada saat melakukan produksi serta, tempat-tempat dimana proses produksi *Peda* pernah dilakukan oleh pandai besi maupun mantan kelompok pandai besi lainnya.

1.7.5. Teknik Analisis Data

Ketika proses pengumpulan data penelitian telah dilakukan, maka selanjutnya adalah tahapan proses analisis data.

Ketika proses pengumpulan data penelitian telah dilakukan, maka selanjutnya adalah tahapan proses analisis data. Menurut Sirajuddin (2017;75) analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Moleong (2017) ada empat analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu: analisis domein, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema.

1. Analisis Domein

Anlisis data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan atau wawancara terfokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil pengamatan terpilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang ditentukan, melalui sejumlah pertanyaan kontraks.

3. Analisis Kompenen

Setelah analisis taksonomi, dilakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah

ditemukan melalui sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.

Menurut Hengki Wijaya (2018), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu. Fokus ini sesuai dengan pengertian etnografi yang berarti penelitian untuk menemukan dan mendeskripsikan secara komprehensif fenomena budaya dari sebuah kelompok.

Teknik analisis tematik menurut Hanurawan dalam (Hengki Wijaya, 2018), mengungkapkan bahwa teknik analisis tematik etnografi dilakukan melalui prosedur:

- a. Peneliti membuat daftar kategori yang menonjol sesuai dengan tujuan penelitian yang terdapat dalam data-data hasil pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio dan video). Daftar kategori itu adalah fenomena perilaku atau kejiwaan yang spesifik pada suatu kelompok kebudayaan tertentu atau etnik tertentu.
- b. Peneliti memberi label terhadap kategori-kategori yang muncul.
- c. Berdasarkan pada kategori yang menonjol tersebut maka kemudian peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian.